

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memberikan pengetahuan yang berguna untuk masa depan. Pendidikan sangat penting untuk pembinaan generasi intelektual berikutnya. Karena semua ilmu yang akan dipelajari oleh seseorang dalam bidang apapun itu, tercakup dan dikemas oleh yang namanya pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan membutuhkan komponen-komponen pendukung yang ada di dalamnya. Salah satu komponen yang penting adalah adanya seorang pendidik. Adapun tugas dari seorang pendidik ialah mengarahkan kemana dan apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.¹

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pendidikan memiliki beberapa model diantaranya terdapat model pendidikan pondok pesantren dan model pendidikan non-pesantren (pendidikan sekolah umum). Dalam pembahasan kali ini penulis akan menelaah lebih jauh lagi terkait model pondok pesantren yang berperan sebagai salah satu model pendidikan dalam menghadapi tantangan di era pandemi seperti sekarang

¹ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ta'allum, Vol. 04, No. 01, 2016, hal. 2.

ini.² Hadirnya model pendidikan pesantren terlebih untuk di masa seperti era pandemi dua tahun belakangan ini, sangat memberi manfaat baik itu secara individual bagi peserta didik/ santri maupun dari pihak-pihak yang bersangkutan lainnya.

Pesantren atau pondok didefinisikan sebagai lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dilihat dari segi historis pesantren tidak hanya mirip dengan makna keislaman, namun juga mengandung makna keaslian Indonesia.³ Dikatakan asli bahwasanya karena di dalam lingkungan pesantren masih kental akan tradisi-tradisi orang Indonesia yang murni. Ada juga yang mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional guna mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkannya menjadi pedoman bagi keseharian seseorang. Karena pada realitanya, kebanyakan pesantren yang ada di Indonesia berasal dari pedesaan bukan perkotaan.⁴ Pesantren merupakan lembaga/ forum pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan tidak sama dengan lembaga/ forum pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Jika dibandingkan dengan sistem penajaran sekolah umum yang ada seperti

²) Fitroh Hayati, *Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa*, Mimbar, Vol. XXVII, No. 2, 2011, hal. 158.

³) Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hal. 3.

⁴) Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 27.

kebanyakan sekarang, tentunya akan unggul pesantren dalam hal durasi waktu pengajaran yang diberikan, yakni selama 24 jam penuh.⁵

Pesantren merupakan salah satu sekolah pendidikan Islam yang paling efektif di Indonesia. Pesantren memiliki lima unsur tertulis: kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning dan bersifat klasik.⁶

Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Meskipun adanya perbedaan di antara keduanya hal itu tidak menjadikan adanya sebuah sekat antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar dibawah binaan seorang kiai atau ulama dan dibantu oleh ustadz. Seluruh rambu-rambu yang mengatur aktivitas serta batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk serta sebagainya itu berasal dari aturan agama Islam serta semua kegiatan dilihat dan dilaksanakan sebagai bagian terbentuknya suatu ibadah keagamaan, dengan kata lain seluruh kegiatan serta aktivitas kehidupan selalu dilihat dengan hukum agama dan kepercayaan Islam.⁷

⁵ Muhammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2009), hal. 30.

⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCSOD, 2018), hal. 47.

⁷ Ibid., hal. 36.

Agama Islam mengajarkan kepada para ummatnya untuk menjadi seseorang yang berilmu, dalam hal ini secara tidak langsung kita dituntut untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Adapun mencari ilmu tidak memandang usia. Ilmu bisa dicari kapanpun dan dimanapun kita berada.

Dewasa ini, pendidikan dihadapkan dengan berbagai fenomena sosial terlebih yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Fenomena-fenomena tersebut yakni, meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Fenomena-fenomena ini adalah munculnya kenakalan remaja dalam masyarakat, termasuk berbagai contoh dekadensi moral. Bahkan di beberapa kota besar, gejala telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan.⁸ Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal dan nonformal diharapkan dapat memperkuat perannya dalam membentuk kepribadian anak melalui peningkatan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh faktor biologis atau keturunan seseorang, perilaku anak-anak seringkali tidak jauh dari orang tua mereka. Kepribadian juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Anak-anak di lingkungan yang baik memiliki kepribadian yang baik dan sebaliknya. Kepribadian mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.⁹

⁸⁾ Yeyen Mardanita, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah*, Al-Bahtsu, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 2.

⁹⁾ Asep Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial*, (Jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), hal. 9.

Realisasi kepribadian dalam bentuk perilaku sebagai hasil dari perpaduan pengaruh kepribadian biologis dengan konsekuensi dari hubungan atau interaksinya dengan lingkungan memanasifestasikan dirinya dalam diri seseorang. Kepribadian juga dapat dibentuk melalui pendidikan. Karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk menyadarkan seseorang pada identitasnya sebagai manusia. Pendidikan menghasilkan kualitas manusia dengan kematangan jiwa, kecemerlangan pikiran, ketangkasan fisik dan kesadaran akan penciptaan diri. Pendidikan mempengaruhi pembentukan karakteristik manusia 2-3 kali lebih banyak daripada dengan pendidikan lain. Dalam hal ini, pendidikan memiliki kekuatan unik yang tidak dapat ditandingi oleh hal lain.¹⁰

Berbicara tentang pendidikan dan karakter, tentunya tidak akan lepas dengan permasalahan yang ada di dalamnya. Menilik lebih jauh terkait berbagai permasalahan yang muncul akibat minimnya pendidikan karakter beberapa tahun belakangan ini, terlebih ketika adanya sebuah era pandemi dimana wabah penyakit melumpuhkan berbagai bidang di seluruh dunia, salah satunya yakni Pendidikan. Pondok pesantren di Indonesia merupakan jawaban serta solusi yang paling tepat untuk mendongkrak permasalahan karakter yang semakin lama semakin memburuk di masyarakat Indonesia. Dikarenakan di dalam pesantren diajarkan pembiasaan-pembiasaan yang tentunya terbukti dapat memperbaiki karakter-karakter yang bermasalah.¹¹

¹⁰⁾ Ibid., hal. 5.

¹¹⁾ Sutrimo Purnomo, *Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita*, Jurnal Kependidikan, Vol. II, No. 2, 2014, hal. 73.

Berdasarkan latar belakang yang diberikan, penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Huda, tepatnya adalah Dukuh Jetis di Desa Kutosari, Kecamatan Kebumen. Pondok Pesantren Al-Huda Jetis merupakan salah satu pesantren yang berdampak besar pada pembentukan karakter anak. Hal ini dibuktikan dengan ribuan santriawan santriwati yang belajar di sana dan dibuktikan dengan banyaknya alumni-alumni yang berkompeten. Atas dasar hal itu semua, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembiasaan Dalam Pendidikan Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda, Jetis, Kutosari, Kebumen.”

B. Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, untuk lebih merujuk pada masalah dan lebih fokusnya penelitian, maka disini penulis hanya akan membatasi permasalahan pada : “Strategi Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda, Jetis, Kutosari, Kebumen.”

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembiasaan dalam pendidikan karakter santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda, Jetis, Kutosari, Kebumen?

D. Penegasan Istilah

1. Strategi

Menurut KBBI, strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹² Strategi juga dapat diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan.¹³ Dalam konteks pendidikan, strategi dapat dimaknai sebagai suatu metode/ cara untuk melakukan suatu tindakan yang koheren guna mencapai tujuan tertentu. Koheren dalam arti merupakan suatu tindakan yang saling bersangkutan antara tindakan dengan tujuan yang dikehendaki. Atas dasar itulah, seseorang yang menciptakan suatu strategi harus betul-betul paham akan dampak negatif dan positif yang akan diterima.

Strategi juga dapat diartikan sebagai serangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu niat untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, hal ini juga dapat diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang membawa pembelajaran ke dalam kelas sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Definisi yang sesuai dengan maksud di atas adalah proses

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/strategi.html>, diakses pada 31 Juli 2022.

¹³ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 92.

penentuan metode atau rencana manajemen untuk mencapai tujuan jangka panjang.¹⁴

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu sikap yang digunakan untuk membentuk karakter siswa yang relatif tidak banyak bergerak untuk jangka waktu tertentu. Proses pembiasaan dapat dilakukan dengan berulang kali mengerjakan sesuatu dan menjadikannya kebiasaan untuk membiasakan diri. Pembiasaan dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama, baik yang direncanakan atau tidak terjadwal. Dalam pengkondisiannya, salah satu aspek penting dari pembiasaan adalah pemberian penguatan.¹⁵ Pembiasaan juga dapat diartikan sebagai suatu metode dengan melatih daya yang dimiliki oleh manusia untuk bisa mengamati, menirukan, dan menghafal apa yang telah ditangkap oleh pancaindra seorang manusia.

Inti dari pembiasaan dalam menginternalisasikan pendidikan adalah pengulangan. Contohnya yakni ketika pendidik senantiasa mengingatkan pada peserta didik atau siswa dalam hal berpakaian seseorang muslim sebaiknya sesuai dengan tuntunan agama. Dengan memberikan pengertian bahwasanya berpakaian sesuai agama akan mendatangkan pahala jika kita mau mengerjakannya, serta akan

¹⁴) Ibid.

¹⁵) Vita Febrian dan Harmanto, *Strategi Pembiasaan Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin Melalui Pembiasaan di SMPN 3 PETERONGAN JOMBANG*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 10 Nomor 2, 2002, hal. 424.

mendapatkan dosa bagi orang yang melanggarnya. Penyampaian dengan model semacam ini apabila didengar dan dipahami, maka dengan sendirinya peserta didik akan dapat membiasakan diri berpakaian yang sesuai dengan tuntunan agama tanpa harus menuntut.

Pembiasaan akhlak dimulai sejak anak lahir dengan perlakuan orang tua yang sesuai dengan pembinaan terhadap anak tersebut. Dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan sopan santun yang baik dan budi pekerti luhur yang sesuai dengan agama, serta mendidiknya agar meninggalkan yang tercela dan terlarang dalam agama. Menanamkan pembiasaan baik sejak dini merupakan hal yang sangat penting dan harus diberdayakan. Karena berawal dari sebuah pembiasaan akan tumbuh menjadi suatu karakter yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pola perilaku dan sikap yang akan dilakukan.¹⁶

3. Pendidikan Karakter

Secara umum, karakter adalah perilaku seseorang sehubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, dan didasarkan pada norma-norma agama hukum, institusi, budaya, dan adat istiadat, dan bagaimana pikiran, sikap, emosi, diekspresikan sebagai kata-kata dan tindakan. Karakter

¹⁶⁾ Nur Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabean*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1, 2016, hal. 136.

didasarkan pada hasrat mereka untuk nilai-nilai tertentu yang dianggap baik.¹⁷

Pengembangan karakter berbasis nilai-nilai kepesantrenan dipahami secara luas mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari keterampilan moral/psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan tertuang dalam seluruh aspek yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya. Dalam bahasa agama, karakter baik yang berbasis nilai-nilai itu terdiri dari mengetahui apa itu baik dan buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*), menginginkan yang baik (*himmah*) dan melakukan yang baik (*amal shalih*).¹⁸

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Sifat-sifat baik tersebut poinnya sangat banyak, dan banyak pula macamnya tergantung dari sudut pandang mana seseorang menilai. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik tersebut. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial anak.¹⁹

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hal. 141.

¹⁸ Whasfi Velasufah, *Essai Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*.

¹⁹ Husaini, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 1, 2014, hal. 78.

Berkaitan dengan pelaksanaan praktik pendidikan karakter di lapangan, terdapat banyak komponen yang mendukung serta menghambat adanya pembentukan sebuah karakter. Dan telah dijelaskan di atas terkait pendidikan yang ditempatkan sebagai lembaga pembentuk karakter seseorang. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendukung yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan proses pendidikan karakter dari dulu hingga kini. Sejak dulu, keberadaan para ulama, pesantren dan para santri memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.²⁰

Kehadiran pesantren dalam masyarakat memegang peranan penting dalam transformasi nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Pesantren digunakan sebagai lembaga pendidikan dan sebagai pusat misi Islam untuk tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai harapan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul di masyarakat yang belum dapat ditemukan alternatif solusinya.²¹

Dikarenakan banyaknya permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat khususnya yang disebabkan oleh minimnya pendidikan karakter yang sangat memprihatinkan, seperti kenakalan-

²⁰ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, 2017, hal. 86.

²¹ Konik Naimah, Dwi Runjani Juwita, *Urgensi Pesantren dalam Penggunaan VAksin Astrazeneca di Masa Pandemi C19*, Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS), Volume 3, Nomor 1, 2021, hal. 45.

kenakalan remaja yang terjadi belum lama ini seperti: Pembunuhan Seorang Gadis 14 Tahun yang terjadi di Kebumen pada tanggal 14 Mei 2022 yang dilakukan oleh tersangka yang masih di bawah umur.²² Ada juga berita Satpol PP telah menggerebek kos-kosan Kebumen dan menemukan remaja di sebuah ruangan yang ditempati oleh dua wanita dan seorang laki-laki yang dilakukan oleh pasangan remaja bukan suami istri.²³

Permasalahan seperti ini merupakan sesuatu yang sangat urgen dikarenakan menimbulkan banyak sekali pengaruh buruk baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Pondok Pesantren

Pesantren sebagaimana istilahnya digunakan, adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk belajar, memahami, mempelajari, menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam, serta pendidikan agama sebagai kode etik sehari-hari. Menekankan pentingnya moralitas, pesantren memiliki keunikan dalam lingkungan masyarakatnya yang positif dan memiliki ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren adalah komunitas independen yang mana memiliki komponen Kiai, Ustadz, Santri tinggal di lingkungan yang sama

²²) Kompas.com, *Detik-detik Pembunuhan Gadis 14 Tahun di Kebumen, Sempat Cekcok hingga diperkosa di WC*, <https://www.kompas.com/tag/pembunuhan-gadis-14-tahun-di-kebumen>, diakses pada 31 Juli 2022.

²³) Jateng.iNews.id, *Razia Kos-Kosan di Kebumen, Seorang Remaja Pria Kepergok Sekamar dengan 2 Perempuan*, <https://jateng.inews.id/berita/razia-kos-kosan-di-kebumen-seorang-remaja-kepergok-sekamar-dengan-2-perempuan/2>, diakses pada 31 Juli 2022.

berdasarkan keyakinan Islam lengkap dengan prosedur dan norma umum dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁴

Pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri murid mempelajari agama dari seorang kiai atau yyaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.²⁵ Pondok pesantren bisa diartikan juga menjadi gabungan pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal berasal kata *funduk* dari bahasa arab yang berarti tempat tinggal penginapan atau hotel. Namun, pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, lebih seperti menggunakan pondok-pondok di lingkungan padepokan, yang merupakan akomodasi sederhana di kavling berupa kamar yang merupakan asrama santri. Pesantren juga melakukan pengajaran agama Islam dan umumnya pendidikan yang dilakukan dengan cara non-klasik. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau tak jarang pula disebut sistem weton. pada sistem ini sekelompok murid (antara 5 hingga 500 murid) mendengarkan seseorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan sebuah materi.²⁶

²⁴ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul ‘Ilmi 1, no. 2, 2013, hal. 167.

²⁵ Mohammad Takdir, Op.Cit., hal. 22.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal. 55.

Dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.²⁷

Terlepas dari asalnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia. Sulit untuk mengetahui kapan mereka pertama kali muncul, tetapi banyak yang berspekulasi bahwa pesantren mulai berkembang tak lama setelah masyarakat Islam didirikan di Indonesia.²⁸ Berdasarkan berbagai pemaparan terkait definisi pondok pesantren, dapat kita simpulkan bahwasanya pondok pesantren merupakan suatu wadah Lembaga pendidikan Islam yang dimanfaatkan untuk menuntut ilmu dunia dan akhirat, baik pesantren tradisional maupun modern yang dipimpin oleh seorang kiai.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian kali ini adalah :

1. Mengetahui strategi pembiasaan dalam pendidikan karakter santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda, Jetis, Kutosari, Kebumen.

²⁷⁾ Abdul Mu'id, *Peranan Pondok Pesantren di Era Digital*, IAI Qomaruddin Bungah Gresik, hal. 67.

²⁸⁾ Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 4.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dan berguna bagi semua pihak, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Sebagaimana dikutip dari karya Tatan Zenal Mutakin bahwasanya Teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan. Sementara itu, Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur.²⁹ Maka dari itu, pentingnya sebuah pengulangan dalam bahasan sebuah pendidikan, karena sebegitu berpengaruhnya suatu pengulangan terhadap keberhasilan penginternalisasian sebuah nilai.

Berdasarkan teori-teori di atas, menunjukkan bahwasanya skripsi ini mampu membuktikan serta menguatkan betapa pentingnya teori pembiasaan dalam meneguhkan pendidikan karakter di dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal seperti di pondok pesantren.

²⁹ Tatan Zenal Mutakin, dkk., *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Edutech, tahun 13, Vol. 1, No. 3, 2014, hal. 8-9.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan bagi orangtua/ wali murid/ wali santri
- b. Bagi penulis sendiri dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman
- c. Meningkatkan pemahaman masyarakat luas terkait Pondok Pesantren
- d. Menambah khasanah pustaka perguruan tinggi